

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori tentang Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Sebelum peneliti membahas tentang pengertian guru PAI, maka peneliti sedikit membahas tentang pengertian guru atau pendidik. Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa, “Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”¹

Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua dan sekaligus penanggungjawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orang tua di dalam keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada peserta didiknya.²

Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah guru, di samping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir yang merupakan tugas

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Visimedia, 2007.

² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 97.

terpenting dari guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Dalam wacana yang lebih luas, istilah guru bukan hanya terbatas pada lembaga persekolahan atau lembaga keguruan semata. Istilah guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga menjadi guru bangsa.³

Guru bangsa merupakan orang yang dengan keleluasaan pengetahuan, keteguhan komitmen dan kebesaran jiwa serta pengaruh keteladanannya dapat mencerahkan bangsa dari kegelapan.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda. Guru disebut pula melalui gelarnya, seperti *al ustadz* dan *asy-syaikh*. Selain itu, ada istilah lain yang berarti guru yaitu *'alim* (bentuk jamak dari kata *'ulama*) atau *mu'allim*, yaitu orang yang mengetahui dan *mudarris* yang berarti pengajar (orang yang memberi pelajaran).⁴

Namun secara umum, istilah *mu'allim* lebih banyak digunakan daripada kata *mudarris*. Sementara itu, kata *mu'addib* merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana. Lain halnya dengan kata *ustadz* yang mengacu kepada guru yang khusus mengajar agama Islam. Terakhir, *syaiikh* digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf.

³ Tobroni, *Pendidikan Islam : Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 107.

⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis- Filosofis dan Aplikatif- Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), 108.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat diartikan bahwa guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar serta memberi suri teladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang ibadah, jasmani, rohani, intelektual dan keterampilan yang akan dipertanggungjawabkan pada orang tua murid, masyarakat, serta kepada Allah SWT.

Jadi, pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar pada bidang studi PAI yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggungjawab kepada peserta didik.

2. Syarat-syarat Guru PAI

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru sebagai berikut:

1. Takwa kepada Allah

Guru sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertakwa kepadanya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya.

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Oleh karena itu, seorang guru

harus memiliki ilmu pengetahuan dalam menjalankan pekerjaannya sebagai seorang pengajar. Makin tinggi pendidikan guru, makin baik pula mutu pendidikan, dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah saat mengajar dan seringkali absen. Hal itu tentunya merugikan anak-anak.

4. Berkelakuan Baik

Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam ialah akhlak yang sesuai ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.⁵

Di antara akhlak yang baik itu adalah:

- a. Mencintai jabatannya sebagai guru
- b. Bersikap adil terhadap semua muridnya
- c. Guru harus berwibawa
- d. Guru harus gembira
- e. Guru harus bersifat manusiawi
- f. Bekerja sama dengan guru-guru lain
- g. Bekerja sama dengan masyarakat⁶

Prof. Dr. H. Hadari Nawawi mengemukakan bahwa seorang guru atau pendidik hanya akan mampu menjalankan fungsi pendidikan apabila:

⁵ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 40.

⁶ Ibid., 42.

1. Berwibawa

Wibawa diartikan sebagai sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat, sehingga anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

2. Memiliki sikap tulus ikhlas dalam pengabdian

Sikap tulus ikhlas tampil dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan, dan kesabaran. Sikap tulus ikhlas merupakan motivasi untuk melakukan pengabdian dalam mengemban peranan sebagai pendidik. Rasa kecintaan terhadap anak didik yang membutuhkan bantuan dan bimbingan dalam mewujudkan kedewasaannya, mengundang kepercayaan anak didik dalam menerima bantuan dan bimbingan yang diberikannya.

3. Keteladanan

Di dalam diri seorang pendidik terhimpun sifat-sifat baik yang sepatutnya dimiliki manusia. Sifat-sifat baik itu merupakan dasar sikap dan tingkah laku yang patut untuk diteladani oleh anak didiknya sebagai orang-orang yang dipimpin. Semakin banyak sifat-sifat baik yang dimiliki oleh seorang pendidik, maka besar kemungkinannya untuk menjadi teladan.⁷

3. Kompetensi Guru PAI

Seorang guru wajib mempunyai beberapa kualifikasi, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 8, yang menyatakan bahwa,

⁷ Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 108.

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”⁸

Hal itu dipertegas lagi dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 1 yang menyatakan bahwa, “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”⁹

Guru membawa amanah Ilahiah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena tanggungjawabnya, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, maupun kepribadian. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹⁰

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

⁸ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Visimedia, 2007.

⁹ Ibid.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 102.

Di dalam Islam, seorang pendidik dituntut agar bersifat profesional sebab jika guru tersebut tidak profesional, tujuan pendidikan tidak akan tercapai.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum dan silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali peserta didik, dan masyarakat.

Kompetensi ini sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi informasi komunikasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, wali peserta didik, dan masyarakat.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
- e. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.¹²

¹¹ Ibid., 103.

4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik.

Pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila ia memiliki berbagai kompetensi-kompetensi di atas, dan dalam Islam keempat kompetensi tersebut biasa disebut dengan “Kompetensi Personal Religius”. Religius selalu dikaitkan dengan kompetensi untuk menunjukkan adanya komitmen pendidikan dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam.

4. Tugas dan Fungsi Guru PAI

Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya. Di samping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.¹³

Tugas pendidik itu cakupannya sangat luas yang juga bertanggungjawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi, dan merencanakan serta mendesain program yang akan dijalankan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tugas dan fungsi pendidik yaitu:

¹² Ibid.

¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 43.

- a. Sebagai pengajar (*instructional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri
- b. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian yang “kamil” seiring dengan tujuan Allah menciptakannya
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang telah dilakukan.¹⁴

Khoiron Rosyadi dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Profetik* menyatakan beberapa tugas seorang pendidik yaitu:

- a. Mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya, maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.¹⁵

Drs. H.M. Sudiyono juga merinci tugas seorang pendidik sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹⁶

Menurut Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa dan Dra. Yulia Singgih D.

Gunarsa ada beberapa fungsi guru yang aktif yakni:

¹⁴ Ibid., 44.

¹⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 180.

¹⁶ Drs. H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2009), 113.

- a. Mengawasi dan membantu anak dalam menghadapi kesukaran yang tak teratasi. Guru berfungsi membantu proses sosialisasi, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan teman-temannya.
- b. Di dalam kelas, guru bertindak sebagai pemimpin, dalam arti memimpin segala aktivitas yang ada di kelas dan menentukan acara pelajaran. Semua keputusan ada di tangan guru, walau kadang-kadang pendapat murid menjadi bahan pertimbangan juga. Disini guru harus mampu menguasai kelas dengan penuh wibawa.
- c. Guru dipandang serba tahu dan serba mampu. Oleh karena itu, guru harus mampu menguasai tindakan dalam pengabdianannya untuk mendidik.¹⁷

5. Peranan Guru dalam Pendidikan Islam

Keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar tergantung pada guru, sebab guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Banyak peran yang diperlukan guru sebagai pendidik. Semua peranan yang diharapkan seorang guru di antaranya:

- a. Guru sebagai sumber belajar
- b. Guru sebagai fasilitator
- c. Guru sebagai pengelola pembelajaran
- d. Guru sebagai demonstrator
- e. Guru sebagai pembimbing
- f. Guru sebagai motivator
- g. Guru sebagai evaluator¹⁸

Bila seseorang mengajar, berarti ia sudah mengemban tugas moral yaitu tugas moral sebagai orang yang dianggap dapat menurunkan apa yang ia

¹⁷ Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa dan Dra. Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 111.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Cet. II* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 20.

miliki untuk memberikan pengetahuannya. Tugas moral bahwa ia tidak akan mengkhianati ilmu pengetahuannya, untuk menjadikan anak seorang manusia yang berguna. Di samping guru mengajarkan ilmu pengetahuan, juga sebagai pengganti orang tua di sekolah yang menyelami jiwa siswa-siswanya sehingga mereka selalu berhak untuk mendapatkan perhatian dari gurunya.

Seorang guru yang baik adalah wajar bila ia ingin agar sebanyak mungkin anak didiknya lulus atau mendapat angka yang baik. Ia akan tidak senang apabila muridnya mendapatkan angka kurang atau tidak lulus. Dalam keadaan ini, guru sebagai yang diharapkan mengembangkan potensi anak harus pandai membatasi dirinya agar keinginannya untuk menghasilkan anak dengan nilai tinggi tidak bertentangan dengan kesempatan anak untuk mengembangkan dirinya.¹⁹

B. Landasan Teori tentang *Self Control*

1. Pengertian *Self Control*

Dalam kamus lengkap psikologi, menyatakan bahwa *self control* (kontrol diri) adalah kemampuan untuk menekan atau merintangi *impuls-impuls* atau tingkah laku *impulsif*.²⁰

Sedangkan Skinner menjelaskan bahwa *self control* bukanlah kekuatan untuk mengontrol di dalam “*self*” tetapi bagaimana *self* mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku.²¹

¹⁹ Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa dan Dra. Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 110.

²⁰ Kartini Kartono, dalam *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 38.

²¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009), 329.

Menurut Goleman pengendalian diri yaitu kemampuan untuk menghadapi badai emosional dan bukannya menjadi “budak nafsu”, kemampuan untuk hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan dan kebijaksanaan yang terkendali. Tujuannya adalah untuk keseimbangan emosi bukan menekan emosi.²²

James R. Averill dalam jurnalnya yang berjudul “*Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress*”, ia mengungkapkan bahwa, “3 main types of personal control may be distinguished: (a) behavioral (direct action on the environment), (b) cognitive (the interpretation of events), and (c) decisional (having a choice among alternative courses of action)”.²³

Berdasarkan pendapat Averill di atas dapat dijelaskan bahwa *self control* (kontrol diri) merupakan kemampuan individu dalam mengontrol tindakan langsung terhadap lingkungan, pemahaman makna terhadap peristiwa, dan kontrol terhadap alternatif suatu peristiwa.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *self control* adalah kemampuan individu untuk menekan, menahan, dan mengontrol keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang sesuai norma sosial yang dapat diarahkan pada konsekuensi yang positif seperti kemampuan mengendalikan perilaku, kemampuan dalam menafsirkan peristiwa, dan kemampuan dalam mengambil keputusan.

²² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 77.

²³ Averill, “Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress”, 287.

2. Aspek-aspek *Self Control*

Menurut Dika Yuniar Angelina dan Andik Matulesy menjelaskan bahwa:

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dan sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu *konform* dengan orang lain dan menutup perasaannya.²⁴

Daniel Goleman mengungkapkan bahwa orang yang mempunyai kecakapan dalam pengendalian diri akan senantiasa:

- a. Mengelola dengan baik perasaan-perasaan *impulsif* dan emosi-emosi yang menekan mereka.
- b. Tetap teguh, tetap positif, dan tidak goyah bahkan dalam situasi yang paling berat
- c. Berpikir dengan jernih dan tetap terfokus kendati dalam tekanan.²⁵

Aspek-aspek kontrol diri menurut Averill, yaitu:

- a. *Behavioral Control*, yaitu kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang terdiri dari kemampuan mengontrol perilaku dan kemampuan mengontrol stimulus. Kemampuan mengontrol perilaku adalah kemampuan untuk mengontrol siapa yang mengontrol situasi dan keadaan dengan menggunakan kemampuannya sendiri dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Sedangkan kemampuan mengontrol stimulus adalah mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendaki itu muncul.
- b. *Cognitive Control*, adalah kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi,

²⁴ Dika Yuniar Angelina dan Andik Matulesy, "Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri, dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (Mei, 2013), 174-175.

²⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Pustaka Utama, 1999), 130.

menilai, dan memadukan suatu kejadian dalam kerangka positif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki individu mengenai hal yang tidak menyenangkan, individu akan dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penelitian berarti individu berusaha dan menafsirkan keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif.

- c. *Desicional Control*, adalah kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi dengan adanya suatu kesempatan kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.²⁶

Averill menurunkan aspek-aspek kontrol diri menjadi indikator-indikator kontrol diri yaitu:

- a. *Behavioral Control*
 - 1. Mampu mengontrol perilaku
 - 2. Mampu mengontrol stimulus
- b. *Cognitive Control*
 - 1. Mampu memperoleh informasi
 - 2. Mampu melakukan penilaian dengan cara memperhatikan segi-segi positif.
- c. *Desicional Control*
 - 1. Mampu mengambil keputusan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.²⁷

3. Fungsi Self Control

Queen Jales Puspahayati mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu untuk melakukan kontrol diri secara *kontinu*, yaitu:

- 1. Alasan sosial, individu tidak hidup sendiri tetapi hidup berkelompok dengan masyarakat. Individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu ketentraman sosial atau melanggar ketentraman dan kenyamanan orang lain.
- 2. Alasan personal, bahwa kontrol diri dibutuhkan seorang individu untuk mengenal kemampuan, kebaikan, dan hal-hal lain yang diinginkan dari kebudayaannya. Individu harus melakukan

²⁶ James R. Averill, "Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress", *Psychological Bulletin*, 80 (Oct, 1973), 287.

²⁷ Ibid.

kontrol diri yang terus menerus secara *kontinu* agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang.²⁸

Menurut Yuniar Rachdianti pengendalian diri (*self control*) memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Membatasi perhatian individu kepada orang lain

Dengan adanya pengendalian diri, individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya pula, tidak sekedar berfokus pada kebutuhan, kepentingan, atau keinginan orang lain di lingkungannya. Perhatian yang terlalu banyak pada kebutuhan, kepentingan, atau kebutuhan orang lain akan menyebabkan individu mengabaikan bahkan melupakan kebutuhan pribadinya.

2. Membatasi perhatian individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya

Dengan adanya pengendalian diri, individu akan membatasi ruang bagi aspirasi dirinya dan memberikan ruang bagi aspirasi orang lain supaya terakomodasi secara bersama-sama.

3. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif

Individu yang mempunyai kemampuan pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku yang negatif. Kontrol diri yang berasal dari dalam diri seseorang adalah lebih sehat daripada kontrol yang dipaksakan dan berasal dari luar.²⁹ Pengendalian diri memiliki arti sebagai

²⁸ Queen Jales Puspahayati, "Self Control Remaja yang Mengikuti Karate dengan yang Tidak Mengikuti Karate", *Jurnal Online Psikologi*, 01 (2014), 173.

²⁹ Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, terj. Fransiska Dian Ikarini, S.Psi., dkk (Jakarta: Erlangga, 2006), 343.

kemampuan individu untuk menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku (*negative*) yang tidak sesuai dengan norma sosial.

4. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang

Individu yang mempunyai pengendalian diri yang baik, akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Dalam hal ini, pengendalian diri membantu individu untuk menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup.³⁰

Burcak Ertimur dalam jurnalnya yang berjudul *The Role of Perceived Control in Co-Production* juga mengemukakan, “*First, they have emphasized primarily the positive consequences (enjoyment, higher service quality) of perceived control . second, they have conceptualized perceived control as one dimensional.*”³¹

Dari penjelasan Burcak Ertimur tersebut dapat dijelaskan bahwa *self control* memiliki dua fungsi yaitu:

- a. *Pertama* , seseorang yang memiliki *self control* telah menekankan berbagai konsekuensi-konsekuensi terutama konsekuensi positif (berupa kenikmatan , dan kualitas kehidupan yang lebih baik).
- b. *Kedua*, seseorang yang memiliki *self control* yang tinggi akan menjadikan hal tersebut sebagai suatu dimensi dalam kehidupan mereka.

4. Faktor yang Mempengaruhi Self Control

³⁰ Yuniar Rachdianti, “*Hubungan antara Self Control dengan Intensitas Penggunaan Internet Remaja*”, *Skripsi on line*, <http://repository.uinjkt.ac.id/>, diakses tanggal 11 Maret 2015.

³¹ Burcak Ertimur, “*The Role of Perceived Control in Co-Production*”, *European Advances in Cunsomer Research*, 8 (2008), 334.

Dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara *Self Control* dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik di Yayasan Ginjal Diatrans Indonesia”, Ade Nurmalika mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self control* terdiri atas:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap *self control* adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini di antaranya adalah lingkungan. Baik lingkungan sekolah, masyarakat, maupun keluarga.³²

Queen Jales Puspahayati dalam jurnalnya yang berjudul “*Self Control* Remaja yang Mengikuti Karate dengan yang Tidak Mengikuti Karate” mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi *self control* seseorang itu sama dengan faktor psikologis lainnya. *Self control* dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu:

1. Kepribadian

Kepribadian mempengaruhi kontrol diri dalam konteks bagaimana seseorang dengan tipikal tertentu bereaksi dengan tekanan yang dihadapinya dan berpengaruh pada hasil yang akan diperolehnya. Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda (unik) dan hal inilah yang akan membedakan pola reaksi terhadap situasi yang dihadapi.

³² Ade Nurmalika, “Hubungan antara *Self Control* dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik di Yayasan Ginjal Diatrans Indonesia”, *Skripsi on line*, <http://repository.uinjkt.ac.id/>, diakses tanggal 11 Maret 2015.

2. Situasi

Situasi merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kontrol diri. Setiap orang mempunyai strategi yang berbeda pada situasi tertentu, dimana pada situasi tersebut memiliki karakteristik yang unik. Situasi yang dihadapi akan dipersepsi berbeda oleh setiap orang, bahkan terkadang situasi yang sama dapat dipersepsi berbeda pula sehingga akan mempengaruhi cara memberikan reaksi terhadap situasi tersebut.

3. Etnis

Etnis atau budaya mempengaruhi kontrol diri dalam bentuk keyakinan atau pemikiran. Budaya telah mengajarkan nilai-nilai yang akan menjadi salah satu penentu terbentuknya perilaku seseorang, sehingga seseorang yang hidup dalam budaya yang berbeda akan menampilkan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi yang menekan, begitu pula strategi yang digunakan.

4. Pengalaman

Pengalaman akan membentuk proses pembelajaran pada diri seseorang. Pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran dari lingkungan juga memegang peran penting dalam kontrol diri seseorang, khususnya pada masa anak-anak. Pada masa selanjutnya, seseorang bereaksi menggunakan pola pikir yang lebih kompleks dan pengalaman terhadap situasi sebelumnya untuk melakukan suatu tindakan.

5. Usia

Bertambahnya usia pada dasarnya akan diikuti dengan bertambahnya kematangan dalam berpikir dan bertindak. Hal ini dikarenakan pengalaman hidup yang telah dilalui lebih banyak dan bervariasi, sehingga akan sangat membantu dalam memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi. Orang yang lebih tua cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dibanding orang yang lebih muda.³³

C. Landasan Teori tentang Kegiatan Ta'mir Mushola

1. Pengertian Kegiatan Ta'mir Mushola

Secara harfiah kata ta'mir berasal dari kata bahasa Arab yaitu *'ammāro-yu'ammiru* yang artinya memakmurkan atau meramaikan.³⁴

Mushola berarti tempat untuk menunaikan ibadah sholat. Secara terminologi, mushola diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam melaksanakan shalat. Mushola maupun masjid sering disebut dengan *baitullah* (rumah Allah), yaitu rumah yang dibangun sebagai sarana mengabdikan kepada Allah Swt.³⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ta'mir mushola adalah organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan mushola, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya, termasuk usaha-usaha pembinaan jamaah mushola.

³³ Queen Jales Puspahayati, "Self Control Remaja yang Mengikuti Karate dengan yang Tidak Mengikuti Karate", *Jurnal Online Psikologi*, 01 (2014), 175.

³⁴ Prof. DR. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 280.

³⁵ Siswanto. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta Timur: Pustaka AlKautsar, 2005), 23.

Pengurus ta'mir mushola harus berupaya untuk membentuk jamaah mushola sebagai wadah aktivitas bagi para jamaah muslim di mushola tersebut. Dengan adanya ta'mir mushola, tugas pembinaan para jamaah muslim akan menjadi lebih ringan. Pengurus ta'mir mushola melalui bidang pembinaan kegiatan ta'mir mushola, tinggal memberi kesempatan dan arahan kepada jamaah untuk tumbuh dan berkembang, serta mampu beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Kegiatan- Kegiatan yang Dilaksanakan Ta'mir Mushola

Menurut Siswanto, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam organisasi ta'mir mushola di antaranya:

a. Pengajian Agama (Majelis Ta'lim)

Majelis ta'lim atau pengajian agama merupakan salah satu sarana pendidikan dalam Islam yang sering pula berbentuk halaqah. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala dan teratur yang diikuti oleh jamaah yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan serta mencerahkan kehidupan para jamaah.

b. Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA)

TPA adalah lembaga pendidikan diluar sekolah yang berfungsi sebagai pengajaran dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama Islam.

c. Kajian Tahsin Al-Qur'an

Program kajian ini dimaksudkan untuk memperkenalkan al qur'an dan bacaannya yang ditujukan bagi para jamaah. Digunakan

metode-metode praktis dalam belajar membaca al qur'an. Melalui sistem kajian dialogis di bawah bimbingan ustadz, diharapkan jamaah dapat membaca al qur'an dengan lancar dan benar (tartil) dan mengerti hukum-hukum tajwidnya.³⁶

3. Peran Kegiatan Ta'mir Mushola

Ta'mir mushola memiliki peran dalam beberapa bidang, yaitu:

a. Ibadah

Ta'mir mushola mengajak dan memberikan arahan untuk meningkatkan jamaah melalui: menggerakkan shalat 5 waktu, mengadakan majelis ta'lim, menggerakkan taman pendidikan alQur'an (TPA), dan lain-lain.

b. Sosial

- a) Mengumpulkan zakat mal dan menyalurkan kepada yang berhak.
- b) Mengerakkan ibadah kurban.
- c) Pembinaan jamaah keluarga yang kurang mampu untuk diberi santunan khusus idul adha atau idul fitri.

c. Sarana dan prasarana

- a) Meningkatkan keutuhan bangunan dan kebersihan mushola.

³⁶ Ibid., 295.

- b) Memelihara dan meningkatkan sarana dan prasarana untuk kenyamanan beribadah.³⁷

Selain itu, ta'mir mushola juga berperan dalam meningkatkan manajemen mushola secara profesional sehingga fungsi mushola dapat meningkat dan akan mempunyai arti. Tidak hanya terbatas pada peningkatan kualitas iman dan taqwa, tetapi juga peningkatan kualitas kehidupan yang meliputi kesehatan, pendidikan, keterampilan, koperasi, gotong royong dan ibadah sosial lainnya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan umat di lingkungan mushola.

D. Landasan Teori tentang Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa melalui Kegiatan Ta'mir Mushola

Pendidikan agama di lembaga pendidikan formal (sekolah) sangat penting untuk dilaksanakan, karena pendidikan agama akan memberi pengaruh pada pembentukan jiwa keagamaan pada diri siswa. Namun besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi siswa untuk dapat memahami nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Pengembangan generasi muda khususnya para siswa, diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan kepemimpinan, kesegaran jasmani dan kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti yang luhur.

³⁷Andriana Pertiwi, "Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Nonformal Di Masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo", *Naskah Publikasi*, <http://eprints.ums.ac.id/>, diakses tanggal 21 April 2015.

Untuk itu perlu diciptakan iklim yang sehat sehingga memungkinkan kreativitas generasi muda berkembang secara wajar dan bertanggungjawab. Dalam rangka itu, perlu ada usaha-usaha guna mengembangkan generasi muda untuk melihat remaja dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara serta pelaksanaan pembangunan nasional.³⁸

Pendidikan agama Islam di sekolah umum terbagi menjadi dua, yaitu: proses kegiatan belajar mengajar intrakurikuler dan proses belajar mengajar ekstrakurikuler.

1. Proses Belajar Mengajar Intrakurikuler

Proses belajar mengajar intrakurikuler yaitu proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas dalam waktu dua jam pelajaran dan dengan kurikulum yang sudah ditentukan oleh Departemen Agama.

2. Proses Belajar Mengajar Ektrakurikuler

Proses ini dilakukan di luar jam sekolah atau pada jam-jam ekstra yang difasilitasi oleh sekolah. Proses belajar mengajar ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, misalnya rohis atau ta'mir mushola dan forum studi Islami lainnya.³⁹

Dalam hal ini peran guru pendidikan agama Islam di sekolah sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan *self control* siswa agar mereka mampu mengendalikan dan menahan diri dari tingkah laku yang tidak

³⁸ Prof. Dra. Sri Rumini dan Dra. Sri Sundari H.S., M. Pd., *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 57.

³⁹ Husni Rahim, dkk., *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), 39.

terkontrol dan bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah yaitu organisasi ta'mir mushola. Dalam ekstrakurikuler tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka membentuk pribadi siswa yang tumbuh dan berkembang, serta mampu beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya yaitu:

a. Pengajian Agama (Majelis Ta'lim)

Majelis ta'lim yang diadakan dalam kegiatan ta'mir mushola di sekolah dilakukan dalam bentuk dialog keagamaan bersama para siswa dan pemimpin majelis ta'lim tersebut. Dalam majelis ta'lim ini biasanya juga diselingi dengan kegiatan tanya jawab dengan siswa terkait dengan permasalahan-pemmasalahan yang sering menjangkiti kehidupan kalangan pelajar.

b. Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA)

Kegiatan TPA yang dilaksanakan dalam ta'mir mushola dilakukan sebagai pengajaran dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama Islam.

c. Kajian Tahsin Al-Qur'an

Program kajian ini dimaksudkan untuk memperkenalkan al qur'an dan bacaannya yang ditujukan bagi para remaja khususnya di sekolah agar para siswa mahir dalam membaca al qur'an dengan baik dan benar.

Urutan pendidikan Islam dalam kegiatan ta'mir mushola sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam yaitu:⁴⁰

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan yang utama dan pertama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan mampu melandasi sikap, tingkah laku, dan kepribadian anak didik.

Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁴¹

b. Pendidikan Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti: a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan diantaranya Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib Al Akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴²

⁴⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 155.

⁴¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 124.

⁴² Ibid., 151.

c. Pendidikan Syariah

Syariah adalah norma hukum dasar yang diwahyukan oleh Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat.⁴³

⁴³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 236.